

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ginjal merupakan organ terpenting dalam mempertahankan homeostasis cairan tubuh secara fisiologi. Berbagai fungsi ginjal untuk mempertahankan homeostasis cairan dengan mengatur volume cairan, keseimbangan osmotik, asam basa, ekskresi sisa metabolisme, dan sistem pengaturan hormonal (Ningsih dan Kusmiati, 2017). Penyakit ginjal kronis (PGK) didefinisikan sebagai kerusakan ginjal dan atau penurunan *Glomerular Filtration Rate* (GFR) kurang dari 60mL/min/1,73 m² selama minimal 3 bulan (KDIGO, 2018). Kerusakan pada ginjal akan mengakibatkan gangguan elektrolit seperti hiperkalemia, hipokalsemia, asidosis metabolik, dan selanjutnya akan menyebabkan gangguan pada otot, kelainan tulang, klasifikasi pembuluh darah dan kematian (Brunzel, 2018 dalam Hani Susiati, 2019).

Penyakit ginjal kronis (PGK) merupakan masalah kesehatan pada masyarakat global dengan prevalensi dan insiden penyakit ginjal yang meningkat, prognosis yang buruk dan biaya pengobatan yang tinggi (Infodatin, 2017). Menurut data riset kesehatan dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018, prevalensi PGK di Indonesia pada penduduk yang berumur ≥ 15 tahun berdasarkan diagnosis dokter pada tahun 2013 sebesar 2,0% dan

meningkat pada tahun 2018 menjadi 3,8% dari jumlah penduduk di Indonesia. Sedangkan untuk pasien PGK yang menjalani hemodialisis di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun tercatat pada tahun 2007 ada 1.885 orang dan mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2018 menjadi 132.142 orang. Selain itu, Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki jumlah pasien PGK dengan hemodialisis terbanyak dengan jumlah 33.828 orang (PERNEFRI, 2018).

Pasien dengan penyakit ginjal kronis akan mengalami berbagai macam gejala, baik itu fisik maupun psikologis dalam menghadapi penyakitnya, hal ini tentu menjadi gangguan pasien dalam melakukan *self care* (Fahmi dan Hidayati, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Heidarzadeh, (2010) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kemampuan *self care* dengan kualitas hidup dan hal ini merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengurangi angka kejadian kematian dan komplikasi serta memperbaiki kualitas hidup pasien PGK.

Pasien PGK membutuhkan kemampuan dalam perawatan dirinya sendiri (*self care*). Saat ini kemampuan *self care* pasien telah menjadi perhatian khusus seiring dengan peningkatan kejadian penyakit kronis di dunia. Selain itu, peningkatan biaya pengobatan serta jumlah tenaga edukator yang tidak cukup turut menjadi alasan bahwa *self care* penting untuk ditingkatkan sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup pasien dengan penyakit kronis (Taylor & Renpenning, 2011 dalam Fahmi dan Hidayati 2016). Konsep Orem telah memaparkan dengan jelas, sesungguhnya setiap

individu dengan keadaan dan usia tertentu sesuai dengan kondisinya memiliki naluri serta kemampuan tubuh untuk dapat merawat, melindungi, mengontrol, meminimalisir serta mengelola dampak negatif guna dapat menjalankan hidup secara optimal untuk hidup dan sehat, pemulihan dari sakit atau trauma atau koping dan dampaknya (Nurhidayah, 2007). Sedangkan menurut Hsieh *et al* (2019) konsep *self care* pada pasien ginjal kronis meliputi kepatuhan pengobatan, pengaturan diet, olahraga, perilaku merokok, dan memantau tekanan darah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wong *et al* (2018) menyatakan bahwa perilaku *self care* pada dimensi kepatuhan pengobatan telah mencapai kategori *intermediate* yaitu sebesar 51,1%, sementara pada dimensi penggunaan tembakau, tingkat aktivitas ringan, dan konsumsi makanan cepat saji relatif lebih sedikit. Sedangkan dimensi mengonsumsi minuman manis harian atau mingguan sebesar 58,52%. Adapun penelitian yang dilakukan Mahmoud *et al* (2015), menyatakan bahwa sebagian besar pasien PGK patuh terhadap pengobatan yang sedang dijalannya. Temuan lain mengungkapkan bahwa pasien PGK telah mematuhi pembatasan diet yaitu sebesar 60%.

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, peneliti tertarik untuk melakukan *literature review* mengenai gambaran *self care* pada pasien dengan penyakit ginjal kronis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang peneliti uraikan dalam latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *self care* pada pasien dengan penyakit ginjal kronis?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *self care* pasien PGK

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien PGK.
- b. Mengetahui gambaran *self care* pasien PGK

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai salah satu data dasar untuk peneliti selanjutnya, agar dapat mengembangkan penelitian selanjutnya yang sudah ada khususnya tentang gambaran *self care* pada pasien dengan penyakit ginjal kronis.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bisa mejadi literature ilmiah pengembangan ilmu pengetahuan mengenai gambaran *self care* pada pasien dengan penyakit ginjal kronis.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman mengenai gambaran *self care* pada pasien dengan penyakit ginjal kronis.

b. Bagi Profesi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi rekan profesi untuk memberikan pengetahuan yang tepat mengenai kesehatan khususnya dengan gambaran *self care* pada pasien dengan penyakit ginjal kronis.

c. Bagi Tempat Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi rumah sakit sebagai bahan acuan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien PGK terhadap pentingnya *self care* yang berdampak terhadap penurunan risiko komplikasi serta meningkatkan kualitas hidup pasien PGK.